

PENGARUH PEMBIASAAN SOLAT DHUHA DAN MUROJA'AH SEBELUM MEMULAI PEMBELAJARAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Ridha Windi Astuti, Dien Nurmarina Malik

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kampus A Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Cempaka Putih, Banten, Indonesia

*Corresponding author, email: windiadit210418@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v5.i8.2025.1

Kata kunci

Pendidikan Karakter
Shalat Dhuha
Murojaah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiasaan shalat dhuha dan murojaah sebelum memulai pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa di SD Al-Maarif 1 Klabinain, Kabupaten Sorong. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman dan praktik keagamaan sebagian besar siswa yang berasal dari lingkungan dengan pendidikan agama yang minim. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat dhuha dan murojaah yang diterapkan secara terstruktur mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan nilai-nilai religius siswa. Guru berperan aktif sebagai teladan dan pembimbing dalam pelaksanaan program, sementara keterlibatan orang tua serta ketersediaan fasilitas menjadi faktor pendukung utama. Kendala yang dihadapi antara lain masih adanya siswa yang kurang fokus dan keterbatasan sarana. Secara keseluruhan, pembiasaan ibadah sebelum pembelajaran efektif dalam membentuk karakter positif siswa, serta dapat menjadi strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dapat direplikasi di sekolah lain. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua serta peningkatan fasilitas pendukung untuk optimalisasi program pembiasaan ibadah dalam pendidikan karakter.

1. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berkarakter. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh institusi pendidikan, terutama sekolah. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan karakter memiliki peran vital dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, etika, dan integritas. Dalam berbagai forum ilmiah, topik pendidikan karakter telah banyak dibahas dan menjadi fokus perhatian. Dalam diskursus pendidikan Islam, pendidikan karakter bukanlah hal baru, melainkan dikenal dengan istilah pendidikan akhlak, yang memiliki kedudukan sentral dalam membentuk kepribadian muslim sejak dini.

Pendidikan karakter bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan pembiasaan terus-menerus hingga nilai-nilai tersebut melekat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan hal ini adalah SD Al Maarif 1 Klabinain, sebuah sekolah dasar swasta Islam yang terletak di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Sekolah ini berada di wilayah pinggiran kabupaten, tepatnya di Jalan Petrocina Klalin 4, dengan akses keluar-masuk yang relatif terbatas. Uniknya, 98% siswa di sekolah ini merupakan anak-anak suku asli Papua yang beragama Islam, sementara sisanya berasal dari suku lain. Meski seluruh siswa beragama Islam, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mengenal agamanya dengan baik. Hanya sekitar 10% siswa yang lancar dalam bacaan salat dan Al-Qur'an. Minimnya pendidikan agama di lingkungan rumah dan sekitar menjadi salah satu penyebab utama kondisi ini.

Melihat permasalahan tersebut, pihak sekolah merancang program pembiasaan ibadah harian sebagai upaya membangun karakter siswa sejak dini. Program yang dimaksud adalah pelaksanaan salat Dhuha dan murojaah surah pendek setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar. Tujuan dari program ini tidak hanya untuk memperkuat kemampuan ibadah siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab melalui kebiasaan yang konsisten. Melalui program ini, siswa diharapkan memiliki dasar spiritual yang kuat yang dapat menjadi pondasi karakter positif di masa depan, serta mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari integrasi nilai-nilai ilahiah, yakni Al-Qur'an dan Hadis, dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Teori akhlak Al-Ghazali menekankan konsep tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa, di mana karakter mulia terbentuk melalui kebiasaan ibadah ritual seperti salat dan penghafalan Al-Qur'an. Proses pembiasaan ini secara bertahap menginternalisasi perilaku lahiriah menjadi nilai-nilai batiniah. Selanjutnya, Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar merupakan fase kritis pembentukan khuluq (karakter dasar), dan kebiasaan yang ditanamkan pada fase ini cenderung bersifat permanen. Oleh karena itu, praktik harian seperti salat Dhuha dan murojaah sangat strategis untuk membentuk malakah al-fadhilah atau kebiasaan yang baik. Senada dengan itu, pendekatan pendidikan karakter holistik menurut Thomas Lickona mencakup tiga aspek utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya dapat ditanamkan melalui pemahaman isi surah, pengalaman spiritual saat salat, dan tindakan nyata berupa kedisiplinan ibadah.

Dukungan teori modern terhadap pelaksanaan salat Dhuha juga cukup kuat. Junaedi (2022) dalam kajian neurosains kognitif menyatakan bahwa aktivitas salat memiliki dampak fisiologis dan psikologis, khususnya dalam meningkatkan aliran darah ke prefrontal cortex yang berperan dalam pengendalian diri dan perencanaan. Selain itu, dzikir setelah salat dapat meningkatkan kadar serotonin, sehingga menurunkan kecemasan dan meningkatkan fokus belajar. Dari sisi psikologi sosial, Albert Bandura menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru yang konsisten melaksanakan dan memimpin salat menjadi model langsung bagi siswa, yang akan meniru perilaku positif tersebut. Sementara itu, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memandang pembiasaan ibadah sebagai bentuk pembelajaran moral tingkat tinggi, di mana siswa belajar menjalankan kewajiban bukan sekadar karena peraturan, tetapi karena kesadaran tanggung jawab personal kepada Allah.

Praktik murojaah juga memiliki dukungan kuat dari berbagai teori pembelajaran. Teori memori kognitif Vygotsky menekankan pentingnya penggunaan scaffolding dalam proses hafalan, di mana guru membimbing sesuai dengan Zone of Proximal Development (ZPD) masing-masing siswa. Surah-surah pendek yang digunakan dalam murojaah berfungsi sebagai building blocks untuk memperkuat memori jangka panjang. Teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner juga sangat relevan, karena murojaah melibatkan kecerdasan linguistik, musikal (melalui irama bacaan), dan intrapersonal (melalui refleksi dan pengelolaan diri). Ketiga aspek ini membentuk karakter disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Selain itu, teori kontekstualisasi nilai menekankan pentingnya mengaitkan isi surah dengan kehidupan nyata. Misalnya, Surah Al-Asr (QS. 103:1-3) dapat digunakan untuk mengajarkan manajemen waktu, sedangkan Surah Al-Kautsar (QS. 108) mengajarkan sikap syukur. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai agama lebih konkret, aplikatif, dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Melalui dasar teori dan praktik yang saling melengkapi tersebut, program pembiasaan salat Dhuha dan murojaah di SD Al Maarif 1 Klabinain diharapkan dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program tersebut dalam membangun karakter siswa, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk penguatan implementasi program ke depan.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan secara mendalam proses, pelaksanaan, serta dampak pembiasaan salat dhuha dan murojaah dalam membangun karakter religius dan tanggung jawab siswa. Pendekatan ini sangat

relevan karena menitikberatkan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman subjektif para siswa, guru, serta lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter

2.1. Subjek

SD Al Maarif 1 Klabinain Kabupaten Sorong merupakan SD swasta yang berada di Kabupaten Sorong tepatnya berada di Jalan Petrochina Klalin 4. Sekitar 5 km dari pusat Kabupaten Aimas. Peserta didik SD Al Maarif 1 Klabinain Kabupaten Sorong merupakan sekolah dengan suku yang homogen terdiri dari 98 % suku Kokoda (suku asli papua muslim) dan 2 % suku lain. Di sekolah ini 100 % siswa beragama Islam. Walaupun tidak berada jauh dari pusat kabupaten namun SD Al-Maarif 1 Klabinain masih cukup tertinggal secara akademik. Subjek penelitian yaitu Siswa SD Al-Maarif 1 Klabinain, guru PAI, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

Tabel 1. Desain Pembiasaan Terstruktur

Waktu	Aktivitas	Target Karakter
07.00-07.15	Shalat Dhuha berjamaah	Disiplin, tanggung jawab
07.15-07.30	Muroja'ah surah pendek	Religius, kerja keras

2.2. Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan shalat Dhuha di SD Al-Maarif 1 Klabinain, pendekatan pembelajaran yang digunakan mengikuti model *Demonstration-Practice-Reflection*. Pertama, guru mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat Dhuha secara langsung sebagai contoh konkret bagi siswa. Tahap ini memungkinkan siswa mengamati dan memahami tata cara ibadah dengan benar. Selanjutnya, siswa melakukan praktik secara langsung dengan bimbingan guru, yang sekaligus memberikan koreksi dan motivasi selama pelaksanaan. Setelah praktik selesai, kegiatan ditutup dengan sesi refleksi, di mana siswa diajak memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam shalat melalui cerita inspiratif atau diskusi singkat, sehingga pengalaman ibadah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna secara emosional dan spiritual. Adapun dalam kegiatan muroja'ah, digunakan teknik *Repeat After Me* yang melibatkan pengucapan ayat-ayat secara berulang setelah guru atau media suara, dipadukan dengan variasi media audio-visual seperti rekaman tilawah dan video animasi. Pendekatan ini membantu memperkuat hafalan, meningkatkan fokus, serta membuat pengalaman menghafal menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, peneliti menggunakan metode observasi dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha dan murojaah di sekolah. Observasi ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, mencakup proses pelaksanaan kegiatan, tingkat keterlibatan siswa, serta interaksi antara guru dan siswa. Kedua, wawancara dilakukan secara mendalam kepada berbagai pihak yang terlibat, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, kepala sekolah, serta beberapa siswa. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kendala yang muncul selama pelaksanaan program pembiasaan tersebut. Ketiga, peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi, berupa arsip seperti jadwal kegiatan, foto-foto pelaksanaan, daftar hadir siswa, serta catatan-catatan yang berkaitan dengan implementasi salat dhuha dan murojaah di lingkungan sekolah.

2.4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang relevan terhadap fokus penelitian guna menyederhanakan informasi dan mengarahkan analisis pada aspek yang signifikan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman serta memungkinkan identifikasi pola atau kecenderungan tertentu. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menelaah data secara mendalam untuk merumuskan temuan-temuan utama yang selaras dengan tujuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber—dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak terkait—maupun triangulasi teknik, melalui penggunaan beragam metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data berupa lembar observasi guru dan siswa, lembar wawancara guru dan siswa serta lembar angket siswa. Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi guru dan siswa diketahui bahwa guru dan siswa selalu aktif mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru selalu mengajak siswa melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan. Sebelum memulai pembelajaran seluruh siswa akan langsung berbaris di tempat berwudhu setelah itu melaksanakan shalat dhuha berjamaah di Musala didampingi oleh guru PAI dan juga guru yang piket. Guru juga selalu mengecek kehadiran siswa didalam kelas. Guru selalu mengecek apakah masih ada siswa yang tidak mau mengisi shaf kosong disaat shalat dhuha. Serta guru selalu mengajak siswa untuk membaca Iqro dan juz amma sebelum belajar. Guru selalu mengajak siswa untuk melakukan murojaah selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa diketahui bahwa pelaksanaan shalat dhuha dan Murojaah sekolah dilaksanakan setiap hari pada jam sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha di musala yaitu menertibkan atau mengarahkan anak-anak agar dapat fokus ketika shalat dan merapikan shaf shalat setiap anak. Adapun faktor pendukung pelaksanaan shalat dhuha yaitu faktor pendukung dan penghambat karakter anak-anak yang berbeda-beda, dan faktor pendukungnya adalah didikan dari setiap orang tuanya.

Guru juga membimbing dan mengarahkan siswa dari sebelum shalat dimulai hingga selesai agar proses shalatnya bisa berjalan dengan lancar. Masih ada peserta didik yang bermain ketika shalat namun masih bisa ditegur dengan cara yang baik dan sopan oleh guru. Tidak ada kendala yang dihadapi guru saat pelaksanaan shalat dhuha para siswa juga masih bisa diatur dan mereka mengikuti arahan dari guru di saat shalat dan tidak melawan perkataan guru. Shalat dhuha dapat meningkatkan mutu keimanan dan ketakwaan siswa yang ada di sekolah. Penilaiannya melalui observasi mengamati saat sedang berlangsung shalat dhuha. Contohnya penilaian dari bacaan, gerakan shalat, serta apakah anak bermain saat shalat jika ya, maka langsung ditindak lanjuti. Guru juga memberikan sanksi kepada siswa, terkecuali yang bermain saat shalat dhuha hukumannya adalah setoran hafalan atau membaca surah. SD Al-Maarif 1 Klabinain sudah menerapkan program murojaah surah-surah pendek dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter. Fasilitas yang tersedia yaitu adanya buku Juz Amma , buku Iqro, buku cerita untuk anak-anak sebagai bahan bacaan.

Berdasarkan hasil angket siswa bahwa siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha dengan khusu'. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha dan murojaah di kelas siswa menjadi disiplin dan datang tepat waktu. Siswa juga melaksanakan shalat dhuha dan murojaah dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Siswa mempersiapkan perlengkapan shalat dhuha dan merapikan shaf shalat secara mandiri. Siswa bekerjasama dengan teman dikelas agar tidak ribut saat shalat dhuha. Siswa mengakui kesalahan ketika mengganggu teman disaat shalat dhuha. Siswa selalu menghargai teman yang datang terlambat disaat shalat dhuha sudah dimulai. Siswa selalu menciptakan Suasana kelas yang tenang disaat shalat dhuha berlangsung. Siswa selalu menciptakan Suasana kelas yang tenang disaat shalat dhuha berlangsung. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha mengajarkan saya untuk saling menghargai dan tidak membedakan teman. Adapun pembahasan mengenai Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Shalat Dhuha dan murojaah di SD Al-Maarif 1 Klabinain Tahun Ajaran 2024/2025 sebagai berikut.

3.1. Shalat Dhuha dan Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Dalam Islam, ibadah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang muslim. Setiap ibadah yang dilakukan, baik wajib maupun sunnah, memiliki nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Shalat Dhuha, sebagai salah satu ibadah sunnah, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih luas dalam pembentukan karakter, terutama terkait dengan kedisiplinan, ketekunan, dan pengendalian diri (Yudabangsa, 2020).

Shalat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin dapat melatih siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu. Mereka harus menyisihkan waktu di tengah-tengah aktivitas belajar untuk melaksanakan shalat Dhuha, yang berarti mereka diajarkan untuk menghargai waktu dan tidak menunda-nunda kewajiban. Selain itu, shalat Dhuha juga melibatkan aspek komitmen dan konsistensi, di mana siswa yang melaksanakannya secara rutin akan terbiasa untuk berpegang teguh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal belajar.

Keutamaan Shalat Dhuha juga dapat dilihat dari segi psikologis. Ibadah ini dapat memberikan ketenangan batin bagi siswa, yang pada gilirannya akan membantu mereka untuk lebih fokus dan tenang dalam belajar. Ketika siswa merasa lebih tenang secara mental, mereka akan lebih mudah untuk berkonsentrasi dan memaksimalkan waktu belajar yang mereka miliki. Dengan demikian, Shalat Dhuha dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas belajar siswa melalui pembentukan sikap disiplin dan ketenangan jiwa (Kandiri & Mahmudi, 2018).

SD Al-Maarif 1 Klabinain merupakan lembaga pendidikan yang menaruh perhatian serius terhadap pembentukan karakter siswa melalui implementasi program-program keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah pembiasaan Shalat Dhuha secara berjamaah setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Program ini tidak hanya bertujuan memperkuat aspek spiritual peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur.

Pelaksanaan program ini diawali dengan tahap pembiasaan dan pengarahan pada awal tahun ajaran, di mana guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman mengenai pentingnya Shalat Dhuha, tata cara pelaksanaannya, serta keutamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah tahap pengenalan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan rutin setiap pagi. Guru PAI bersama guru piket menyambut kedatangan siswa, mengarahkan mereka untuk berwudhu, lalu melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah di musala. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas yang memastikan ibadah dilakukan dengan tertib dan khusyuk.

Evaluasi program dilakukan secara berkala oleh pihak sekolah untuk menilai tingkat kedisiplinan siswa serta memberikan penghargaan bagi mereka yang menunjukkan konsistensi dan kesungguhan dalam pelaksanaan ibadah. Penilaian ini berfungsi sebagai bentuk motivasi sekaligus membangun kesadaran intrinsik bahwa Shalat bukan sekadar kewajiban, melainkan wujud tanggung jawab spiritual. Melalui rutinitas ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas kewajiban mereka kepada Allah, yang tercermin pula dalam tanggung jawab akademik dan sosial sehari-hari.

Di sisi lain, Shalat Dhuha juga menjadi media pembentukan sikap syukur, di mana siswa diajak merefleksikan nikmat kesehatan, waktu, serta kesempatan belajar yang mereka miliki. Nilai ini membentuk karakter rendah hati, gigih, dan tidak mudah menyerah. Secara keseluruhan, pembiasaan shalat Dhuha di SD Al-Maarif 1 Klabinain membuktikan efektivitas pendekatan religius dalam pendidikan karakter yang komprehensif. Tidak hanya berdampak pada aspek religiusitas dan kedisiplinan, program ini juga memberi kontribusi terhadap prestasi akademik serta perkembangan sikap sosial seperti kesantunan, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, shalat Dhuha menjadi instrumen penting dalam integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan formal.

3.2. Murojaah Surah Pendek terhadap Pembentukan Karakter

Pelaksanaan kegiatan murojaah di SD Al-Maarif 1 Klabinain menunjukkan dampak nyata dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai religius. Pertama, kegiatan ini meningkatkan kedisiplinan siswa, yang terlihat dari konsistensi mereka dalam datang tepat waktu untuk mengikuti sesi murojaah, menyetorkan hafalan, serta menyelesaikan tugas-tugas dengan tertib. Disiplin ini terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan memerlukan komitmen harian. Misalnya, siswa secara mandiri membentuk lingkaran rapi sebelum kegiatan dimulai dan mengikuti jadwal dengan konsisten tanpa perlu pengawasan ketat dari guru.

Kedua, metode murojaah juga melatih tanggung jawab individu, di mana siswa bertanggung jawab atas target hafalan masing-masing serta secara mandiri melaporkan perkembangan hafalan

mereka kepada guru. Proses ini membantu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan hasil yang dicapai.

Ketiga, kegiatan ini memperkuat nilai religius dan etos kerja keras siswa. Kebiasaan berdoa sebelum memulai murojaah dan pelaksanaan shalat Dhuha menciptakan suasana spiritual yang membentuk sikap religius dalam diri siswa. Selain itu, target hafalan yang ditetapkan setiap hari mendorong siswa untuk bekerja keras dan konsisten, sehingga membangun karakter yang gigih dan bertanggung jawab. Dengan demikian, murojaah bukan sekadar aktivitas hafalan, melainkan sarana strategis dalam pembinaan karakter siswa secara holistik.

3.3. Potensi Pengembangan dan Ide Inovatif

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter Islam melalui pembiasaan Shalat Dhuha dan murojaah bersama, diperlukan tindak lanjut strategis serta inovasi yang mampu memperkuat budaya religius tersebut. Penulis menawarkan beberapa pendekatan inovatif yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah dasar. Pertama, pendekatan gamifikasi dapat menjadi sarana motivasional yang menyenangkan bagi siswa. Penerapannya mencakup penggunaan papan prestasi di ruang kelas yang menampilkan capaian individu dalam pelaksanaan Shalat Dhuha dan murojaah, pemberian hadiah kecil seperti stiker atau alat tulis sebagai bentuk apresiasi mingguan, serta kompetisi sehat antarkelompok untuk membangun semangat kolaboratif dalam menjalankan ibadah.

Kedua, integrasi teknologi dalam pembiasaan ibadah menjadi langkah adaptif terhadap era digital. Guru dapat memanfaatkan video interaktif atau aplikasi edukatif berbasis animasi untuk menjelaskan keutamaan shalat Dhuha dan murojaah. Selain itu, alarm pengingat berupa suara azan atau lagu Islami dapat digunakan sebagai stimulus auditori di kelas untuk memulai ibadah secara serempak. Dalam konteks sosial, penanaman karakter juga diperkuat melalui keteladanan, di mana guru dan orang tua aktif terlibat sebagai role model. Program seperti kakak asuh, yang melibatkan siswa kelas atas dalam membimbing adik kelasnya saat murojaah, serta kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, menjadi strategi kolektif yang membangun solidaritas spiritual.

Ketiga, pendekatan kreatif dan menyenangkan perlu dikembangkan agar siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Contohnya, pembuatan lagu-lagu Islami dengan gerakan sederhana dapat memudahkan anak dalam menghafal doa atau ayat pendek. Di samping itu, pelaksanaan tantangan 30 hari shalat Dhuha, dengan hadiah simbolik di akhir periode, dapat mendorong konsistensi dan keterlibatan emosional siswa dalam ibadah. Keseluruhan inovasi ini bertujuan untuk menjadikan pembiasaan ibadah sebagai pengalaman bermakna, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi pembentukan karakter religius di tingkat pendidikan dasar.

3.4. Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha dan murojaah bersama di sekolah dasar, terdapat beberapa kendala utama yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, rendahnya motivasi dan kesadaran siswa menjadi tantangan awal. Banyak siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya shalat Dhuha dan murojaah, sehingga cenderung merasa bosan jika kegiatan dilakukan secara monoton tanpa variasi. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan inspiratif diperlukan, misalnya dengan menyampaikan kisah-kisah bermakna tentang manfaat shalat dan murojaah dalam kehidupan nyata. Selain itu, penerapan metode gamifikasi seperti tantangan mingguan, sistem poin atau grafik pencapaian, serta hadiah kecil dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak secara positif.

Kedua, kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an juga menjadi hambatan, terutama bagi siswa yang belum menuntaskan pembelajaran Iqro atau menghadapi metode hafalan yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Dalam hal ini, diperlukan metode hafalan yang lebih kontekstual dan menyenangkan, seperti menggabungkan aktivitas bernyanyi atau penggunaan gerakan tangan. Penerapan strategi hafalan bertahap—menghafal satu ayat per hari secara berulang—terbukti dapat memperkuat memori jangka panjang serta mencegah kelelahan mental.

Ketiga, kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga dalam mendampingi anak untuk datang ke sekolah tepat waktu serta mempersiapkan kegiatan ibadah juga menjadi tantangan

tersendiri. Untuk itu, sekolah perlu menginisiasi program “Orang Tua Teladan” dengan memberikan apresiasi atau penghargaan kepada orang tua yang aktif membimbing anaknya dalam kegiatan keagamaan. Program ini tidak hanya membangun keterlibatan orang tua, tetapi juga memperkuat sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter Islam yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Maarif 1 Klabinain, pembiasaan shalat Dhuha dan murojaah sebelum pembelajaran terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Siswa menjadi terbiasa mengatur waktu, hadir tepat waktu, dan mempersiapkan perlengkapan ibadah secara mandiri, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kerjasama, penghargaan, dan pengendalian diri melalui kegiatan berjamaah. Guru berperan sentral sebagai teladan dan pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, serta sanksi edukatif untuk menjaga kedisiplinan pelaksanaan program, sedangkan keterlibatan orang tua dan ketersediaan fasilitas seperti buku Juz Amma dan Iqro menjadi faktor pendukung utama. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti kurangnya fokus sebagian siswa dan keterbatasan sarana, yang dapat diatasi melalui penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua, serta penyediaan prasarana yang memadai. Program ini selaras dengan teori karakter Islami seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, serta pendekatan karakter modern dari Lickona, Bandura, Gardner, Vygotsky, dan Kohlberg, yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung dalam menginternalisasi nilai. Oleh karena itu, strategi penguatan seperti gamifikasi (kartu prestasi, tantangan 30 hari, shalat Dhuha outdoor), pelibatan guru dan orang tua, serta metode murojaah yang menyenangkan (hafalan berkelompok dan gerakan isyarat) sangat dianjurkan untuk memastikan keberlanjutan dan daya tarik program pembiasaan ibadah sebagai bagian integral dari pendidikan karakter Islam di sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa SD dalam perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Fahrurrozi, M. (2022). Membangun nilai karakter religius melalui aktivitas keagamaan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1–12.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Hidayati, N. (2024). Pembiasaan shalat Duha sebagai upaya pembentukan karakter. *Al-Tarbiyah*, 12(3), 45–60. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/download/536/544/1974>
- Junaedi, M. (2022). Membangun karakter mulia: Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits. *An-Nafis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 23–35. <https://ejournal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/annafis/article/download/14/16>
- Kandiri, S., & Mahmudi, A. (2018). Pengaruh shalat Duha terhadap ketenangan jiwa siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–135.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki, M. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (n.d.). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis [data incomplete].
- Sari, N., & Andriani, D. (2020). Pengaruh sholat Duha terhadap kecerdasan spiritual anak kelompok B usia 5–6 tahun. *Pernik Jurnal PAUD*, 3(2), 166–175.
- Sholicha, N., & Aliyah, N. D. (2024). Penerapan metode pembiasaan sholat Duha dalam upaya penanaman sikap disiplin pada siswa SD Al-Huda Sidoarjo. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful, A. (2021). Pembentukan karakter Islami dalam pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 104–118.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yudabangsa, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.